

KOMPARASI PENDIDIKAN ISLAM K.H. AHMAD DAHLAN DAN MUHAMMAD FETHULLAH GÜLEN

Mohamad Ali dan Rio Estetika

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: ma122@ums.ac.id

Email: rioestetika99@gmail.com

ABSTRACT

Islamic education is considered only oriented to the hereafter alone, teach rituals and develop a defensive posture and formisme paradigm. On the other hand, Islamic education is faced with the phenomenon of discontinuity which marked the waning value of respect for the basic values and ethics, such as honesty, discipline, tolerance. This Problem is what ignited K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923) and Muhammad Fethullah Gülen (1838 - ...) strengthening Islamic education. This study aims to understand the concepts, practices, and comparative Islamic education K.H. Ahmad Dahlan and Muhammad Fethullah Gülen. This type of research is the study of literature with historical and philosophical approach.

The results show: first, the concept of Islamic education K.H. Ahmad Dahlan stressed intregation of religious sciences and the modern sciences, tolerance, open to modernity and perfection of mind (intellect); for Fethullah Gülen education is a manifestation of Allah, which emphasizes ethics, science, and theology. Secondly, the common the sharing concept between the two are at: ideas, foundation, educational goals and teaching methods. Third, while the point of difference lies in the educational materials, dormitory educational models (boarding school) and

Keywords: *Islamic Education, Ahmad Dahlan, Fethullah Gülen*

اعتبر بعض الناس أن التربية الإسلامية انحصرت نشاطاتها على المسائل الأخروية، و تعلم التربية الإسلامية عدة العبادات وتنمي موقفها مدافعا. وبجانب ذلك واجهت التربية الإسلامية انحلال اهتمام الناس بالأخلاق المحمودة كالصدق و النظام، والتسامح. وهذه الحالة التي تدفع كياهي الحاج أحمد دحلان (1868-1923 م) ومحمد فتح الله جولن (1838م) أن تصلح التربية الإسلامية. و أراد الباحث أن يقارن بينهما في التربية الإسلامية. وهذا البحث من البحوث المكتبية باقتران التاريخ الفلسفي.

ومن نتائج البحث:

إن فكرة أحمد دحلان في التربية الإسلامية، أنه يؤكد الجمع بين العلوم النقلية و العلوم العقلية، و التسامح بالأمور العصرية وكمال العقول العبقرية. و أما فتح الله جولن فرأى أن التربية الإسلامية إبداع الله الذي يؤكد الخلق و العلم و العلوم الدينية.

كما نت المساويات بينهما في أساس التربية الإسلامية وعرضها وطريقتها.
كما نت الفروق بينهما في مادة التربية الإسلامية و استخدام المنهج المعهدي وفصول الدراسة المنقولة.

الألفاظ الأساسية : التربية الإسلامية و أحمد دحلان و محمد فتح الله جولن.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dianggap hanya berorientasi kepada kehidupan akhirat semata, mengajarkan ritual peribadahan dan cenderung mengembangkan sikap defensif, yaitu upaya melindungi dan menyelamatkan generasi muslim dari dampak pengaruh gagasan Barat, yang mengancam keberlangsungan moralitas Islam.¹ Kendati telah banyak berkembang lembaga pendidikan Islam modern, tetapi dalam diri umat muslim masih banyak berkembang paradigma formisme² yang memunculkan dikotomi pendidikan. Kemudian, ditambah dengan fenomena

keterputusan nilai yang terjadi pada umat muslim, dimana mulai memudarnya penghargaan terhadap nilai dan etika dasar, seperti kejujuran, kebersihan, dan disiplin.

Fakta di atas mendorong para tokoh dan cendekiawan muslim untuk melakukan upaya inovasi dan pengembangan pendidikan Islam. Diantaranya, K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen. Ahmad Dahlan mengadopsi keunggulan kaum intelektual di bidang ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup untuk memajukan umat Islam dengan menerapkan model pendidikan integralisme yang memadukan pendidikan umum

¹Muhaimin, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Dinamika, 1999), hlm. 1.

²Paradigma Formisme, yaitu pendidikan Islam berorientasi pada keakhiratan sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pendalaman ilmu agama, sementara sains dianggap terpisah dari agama. Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah* (Bandung: PT Rosdya Karya, 2001), hlm. 39.

dan agama.³ Kemudian, Gülen berpendapat bahwa pendidikan yang memadai dikembangkan melalui *tarbiyah* (pembangunan karakter), *ta'lim* (pengajaran ilmu pengetahuan) dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu modern.⁴

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana konsep pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen? (2) Bagaimana aplikasi konsep pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen? (3) Bagaimana komparasi aplikasi konsep pendidikan Islam KH. Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), maka seluruh kegiatan penelitian ini dipusatkan pada kajian terhadap buku-buku dan literatur yang memiliki keterkaitan dengan pokok bahasan.⁴ Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis dan filosofis. Dalam pendekatan historis, penulis mengkaji biografi, riwayat kehidupan dan setting sosial K.H. Ahmad Dahlan dan Fethullah Gülen yang berkaitan dengan pendidikan

Islam. Kemudian, dalam pendekatan filosofis penulis menganalisis pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen secara kritis, reflektif, dan evaluatif yang terdapat dalam literatur.

Pelitian ini diambil dari literatur berupa buku, skripsi, tesis, jurnal, artikel publikasi, dan informasi tersedia di website yang berhubungan dengan pemikiran pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen. Penulis membagi kedalam kategori data primer dan sekunder. Data Primer, meliputi: (1) (Muhammad Fethullah Gülen. 2012. *Bangkitnya Spiritualitas Islam*, terj. Fuad Saefuddin, Jakarta: Republika. (2) Fethullah Gülen. 2004. *Toward a Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: The Light. (3) Pesan K.H. Ahmad Dahlan: "*Tali Pengikat Hidup*" yang dipublikasikan oleh HB. Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka tahun 1923 dengan judul "*Kesatuan Hidup Manusia*" termuat dalam karya Abdul Munir Mulkhan. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. (3) Naskah pidato dengan judul "*Peringatan Bagi Sekaliyan Muslimin Muhammadiyah*" termuat dalam karya Abdul Munir Mulkhan. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan*

³Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadiyah 1923-1932* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), hlm. 88.

⁴M. Hakam Yahvus dan Esposito, John. L. (ed). *Turkish Islam and The The Seculer State: The Fethullah Gulen* (New York: Syracuse University Pers, 2003), hlm. 186.

dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial. Data Sekunder, meliputi: (1) Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah. (2) Mursyid Ramli, "Dialog dan Pendidikan Sebagai Media Gerakan: Studi Fethullah Gulen Movement di Turki", *Jurnal Tadris* Vol. 7 No. 1, Juni 2012. (3) Helen Rose Ebaugh. 2010. *The Gülen Movement : A Sociological Analysis a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. New York: Springer.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya.⁵ Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengutip informasi yang terkait dengan pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen dalam literatur yang disebutkan di atas.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode deskriptif analisis dan analisis komparasi. Metode deskriptif analisis, yaitu pencarian berupa fakta, hasil dan ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan

generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan⁶. Penulis melakukan perbandingan konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dengan Muhammad Fethullah Gülen. Kemudian analisis komparatif dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah acuan komparatif, yaitu: (1) Menelusuri permasalahan-permasalahan yang setara tingkatnya dan jenisnya (2) Mempertemukan dua atau lebih permasalahan yang setara (3) Mengungkapkan ciri-ciri dari objek yang sedang dibandingkan secara jelas dan terperinci.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan

Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah melakukan penyadaran fungsi dan peran manusia untuk menerapkan Islam sebenar-benarnya, integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, mengembangkan sikap toleran dan terbuka pada kemodernan. Hal ini sebagaimana disampaikan K.H. Ahmad Dahlan melalui K.H. Ibrahim:

"Agama Islam itu kami misalkan laksana gayung yang sudah rusak pegangannya dan rusak pula kalengnya, sudah

⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm. 244.

⁶Winarno Surakhman, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Transito, 1982), hlm. 132.

sama bocor dimakan karat, sehingga tidak dapat digunakan pula sebagai gayung. Oleh karena itu, kita umat Islam, perlu menggunakan gayung tersebut, tetapi tidak dapat karena gayung itu sudah sangat rusaknya. Sedang kami tidak mempunyai alat untuk memperbaikinya, tetapi tetangga dan kaum sekitarku hanya yang memegang dan mempunyai alat itu, tetapi mereka juga tidak mengetahui dan tidak menggunakan untuk memperbaiki gayung yang kami butuhkan itu. Maka, perlulah kami mesti berani meminjam untuk memperbaikinya. Siapakah tetangga dan kawan-kawan di sekitar kami itu? Ialah mereka kaum cerdik pandai dan mereka terpelajar yang mereka itu tidak memahami agama Islam. Padahal, mereka itu pada dasarnya merasa dan mengakui bahwa pribadinya itu muslim juga. Karena banyak mereka itu memang daripada keturunan kaum muslimin malah ada yang keturunan Pengulu dan Kyai terkemuka. Tetapi, karena mereka melihat umat Islam pada umumnya dalam keadaan krisis dalam segala-galanya, mereka tidak ingin menjadi umat yang bobrok. Oleh karena itu

dekatilah mereka dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga mereka mengenal kita dan kita mengenal mereka. Sehingga, perkenalan kita timbal balik sama-sama memberi dan sama-sama menerima.”⁷

K.H. Ahmad Dahlan juga menekankan penyempurnaan pendidikan akal.

“Setinggi-tingginya pendidikan akal ialah pendidikan dengan Ilmu Mantiq ialah suatu ilmu yang membicarakan suatu yang cocok dengan kenyataan sesuatu itu. Dan ilmu tersebut harus dipelajari. Sebab tidak ada manusia yang mengetahui berbagai nama dan bahasa jika tidak ada yang mengajarnya, demikian orang yang mengajar itu mendapatkan ilmu dari guru mereka dan seterusnya.”⁸

Paparan di atas menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang ditawarkan K.H. Ahmad Dahlan memiliki tujuan untuk: (1) mewujudkan generasi yang baik budi; (2) alim dalam ilmu agama dan luas pandangan dengan menguasai ilmu pengetahuan umum; (3) berkomitmen untuk berjuang demi kepentingan masyarakat dan umat

⁷Munzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), hlm. 62.

⁸Kyai Syuja', *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah Masa Awal* (Banten: Al-Wasath, 2009), hlm. 192-193

Islam.⁹ Aktivitas pendidikan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan adalah mengajarkan agama Islam untuk siswa *Kweekschool* serta merintis kelompok pengajian di Kauman dan sekitarnya. Kelompok pengajian yang cukup terkenal adalah *Fathul Asrar Wa Miftahus Sa'adah* (FAMS), Sapa Tresna, dan *Wal 'Ashri*.¹⁰ K.H. Ahmad Dahlan merintis *Sekolah Madrasah Ibtidaiyah Islamiyah* pada tahun 1911, setahun sebelum Muhammadiyah berdiri. Sekolah ini bertempat di rumah K.H. Ahmad Dahlan, media pembelajaran mengadopsi model pendidikan Barat, dimana proses pembelajaran dibantu dengan adanya meja, kursi, papan tulis, dan alat peraga.

Muatan materi ilmu agama (bahasa Arab, Adab, Tarikh Anbiya dan Islam, Khusnul Khat, Fiqh, Tauhid, Al Qur'an Al- Karim, Tafsir Al-Qur'an, Hadist), ilmu hitung, ilmu hayat, menulis, berhitung, dan menggambar.¹¹ K.H. Ahmad Dahlan juga banyak menyampaikan materi berkenaan dengan keimanan, akhlak, semangat berjuang untuk agama Metode pendidikan K.H. Ahmad Dahlan menggunakan pendekatan kontekstual dan menyesuaikan taraf berfikir peserta didik dan praktik.

“Pelajaran terdiri atas dua bagian: 1) Belajar ilmu (pengetahuan dan teori), 2) Belajar amal (mengerjakan, mempraktekkan). Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Misalnya: seorang anak akan mempelajari huruf a, b, c, d, kalau belum faham benar-benar tentang 4 huruf a,b,c,d itu, tidak perlu ditambah pelajaran dengan e,f,g,h.”¹²

Metode pendalaman dan pengulangan untuk penyadaran juga diterapkan, misalnya dalam mengajarkan sikap peduli dengan kehidupan sosial dalam surah Al-Ma'un.

“Ketika pengajian surah al-Ma'un yang dilakukan secara berulang sehingga muridnya bernama Suja' merasa tidak puas dengan pengulangan tersebut. Kemudian K.H. Ahmad Dahlan ditanya, “Kyai kenapa pengajian surah al-Ma'un terus diulang?, padahal mereka sudah hafal dan paham” Jawab K.H. Ahmad Dahlan:

⁹K.H. Ahmad Dahlan, “Kesatuan Hidup Manusia” termuat dalam karya Abdul Munir Mul Khan, *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1990), hlm. 227.

¹⁰Abdul Mut'i, et.al, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 204.

¹¹Lihat K.H. AR. Fakhruddin, “Siapakah Pimpinan Muhammadiyah” dalam K.H. AR. Fakhruddin, et.al, *Akhlaq Pemimpin Muhammadiyah* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2005), hlm. 17.

¹²Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Muhammadiyah 1923-1932* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), hlm.109.

“Belum..kalian belum paham surah al-Ma’un!” Tanya Suja’ seanjutnya: “Lalu bagaimana Kyai?” Kyai menjawab: “Jum’at depan masing-masing orang membawa anak yatim dan seorang fakir miskin ke pengajian kita, sembari membawa pakaian, makanan, dan uang.” Demikianlah, pada pengajian berikutnya K.H. Ahmad Dahlan menyuruh muridnya memandikan anak yatim, menyuruh fakir miskin mandi, kemudian mengajak mereka makan. Selesai makan anak yatim dan fakir miskin diberi uang saku dan kembali ke tempat mereka.”¹³

2. Konsep Pendidikan Islam Muhammad Fethullah Gülen

Gülen menganggap kehidupan adalah sebagai proses pendidikan untuk mengembangkan potensi intelektual, spiritual, dan fisik yang diberikan Allah Swt. Fethullah Gülen mengatakan:

“Tugas utama dan tujuan hidup manusia adalah untuk mencari pemahaman. Upaya

untuk melakukannya, dikenal sebagai pendidikan, yaitu proses penyempurnaan yang kita dapatkan, dalam spiritual, intelektual, dan dimensi fisik kita, peringkat yang ditunjuk untuk kita sebagai pola penciptaan yang sempurna.”¹⁴

Charles Nelson menyatakan bahwa gagasan pendidikan Gülen adalah menekankan pendidikan etika, sains (ilmu sekuler dan teknologi), dan ilmu-ilmu keagamaan.¹⁵ Kemudian, pendidikan dibangun pada manifestasi atas nama Allah Swt, ini adalah tentang kemampuan untuk mencapai garis kemanusiaan yang sejati (*al-Insan al-Kamil*).¹⁶ Dengan demikian, kerangka konseptual pendidikan Islam Fethullah Gülen menekankan pada pendidikan etika, sains, dan ilmu agama. Kemudian, pendidikan dikembangkan melalui proses *tarbiyah* (pembangunan karakter), *ta’lim* (pengajaran ilmu pengetahuan) dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu modern.¹⁷ Dari sini dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Fethullah Gülen, yaitu: (1) membentuk insan berguna

¹³K.R.H Hajid, *Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan* (Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan), hlm hlm. 17.

¹⁴M.Yunan Yusuf, “Pemikiran Kalam Ulama Modern: K.H. Ahmad Dahlan” dalam *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm.226-227.

¹⁵Muhammad Fethullah Gülen, *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance* (New Jersey: The Light Inc, 2004), hlm. 202.

¹⁶Charles Nelson, “Fethullah Gülen: A Vision of Transcendent Education”, dalam www.gulenconference.com, diakses tanggal 07 Juni 2016.

¹⁷Muhammed M. Akdag, “The Roots of Fethullah Gulen’s Theory of Education and the Role of the Educator”, *Hizmet Studies Review* (Vol. 2, No. 3, Spring 2015), hlm. 55-70.

dan berkarakter; (2) penguasaan ilmu pengetahuan modern; (3) mendayagunakan akal untuk bermanfaat bagi orang lain.

Helen menjelaskan bahwa gagasan pendidikan Gülen tersebut dicetuskan pertama kalinya bersama *administrators Kestapenazari* dengan mengadakan “*Study Camp*” pada tahun 1970-an.¹⁸ Dari studi inilah Gülen dan pengikutnya menyadari akan pentingnya pendidikan Islam yang berkarakter, kemudian mereka berdiskusi untuk mendirikan lembaga pendidikan. Dalam merealisasikan lembaga pendidikan yang diinginkan Gülen berafiliasi bersama pengikutnya dalam satu gerakan yang disebut *Gülen Movement*.¹⁹ Model lembaga pendidikan *Gülen Movement* mengupayakan orientasi lembaga pendidikan sebagai sarana transformasi

ilmu tentang Islam yang benar, menyiapkan *Golden Generations* yang akan menjadi ciri khas masyarakat Turki di masa depan.²⁰ Gülen dan pengikutnya mengembangkan tiga bentuk lembaga pendidikan, yaitu: *Fatih University*,²¹ Asrama lembaga kursus,²² dan *Gülen Inspired-School*.²³ Fethullah Gülen mendorong para pengikutnya untuk membangun lembaga pendidikan yang representatif, memiliki laboratorium canggih. *Gülen Inspired-School* memiliki guru-guru yang berkualitas yang secara suka rela mengabdikan dirinya untuk mendidik generasi penerus yang akan membawa pencerahan bagi umat manusia dan kemanusiaan.²⁴ Para guru bekerja dengan penekanan perbuatan baik, kolektif, dan altruisme sebagaimana diungkapkan oleh Ruth Woodhall sebagai berikut:

¹⁸M. Hakam Yahvus dan Esposito, John. L. (ed). *Turkish Islam and The The Seculer State: The Fethullah Gulen* (New York: Syracuse University Pers, 2003), hlm. 186.

¹⁹Helen Rose Ebough, *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam* (New York: Springer, 2010), hlm. 27.

²⁰*Gülen Movement*, yaitu gerakan sosial keagamaan yang mengangkat isu-isu kontemporer seperti pendidikan, toleransi dan dialog antar umat beragama, serta bantuan kemanusiaan. Melalui isu-isu yang umum di mata masyarakat, membuat gerakan ini diterima oleh masyarakat luas.

²¹Mursyid Romli, “Dialog dan Pendidikan Sebagai Media Gerakan: Studi Fethullah Gülen Movement di Turki” (*Jurnal Tadris*, Vol.7 No. 1), Juni 2012, hlm. 53-54.

²²*Fatih University* berusaha menjadi kampus ideal untuk menyebarkan nilai-nilai dan ajaran Fethullah Gülen tentang sikap inklusif, dialog, menghargai pendidikan dan ilmu pengetahuan, serta mempersiapkan siswa memiliki sikap humanis, menghormati satu sama lain, dan menjadi warga negara yang baik. Helen Rose Ebough, *The Gülen Movement...*, hlm. 91

²³Merupakan asrama kursus khusus untuk persiapan masuk ke lembaga pendidikan. *The Gülen Movement...*, hlm. 91

²⁴*Gülen Inspired-School* merupakan sekolah yang diinspirasi atau dimotori Fethullah Gülen. Namun, bukan berarti seluruh sekolah-sekolah tersebut dibangun dan didirikan oleh Fethullah Gülen. *Gülen Inspired-School* juga dibangun dan didirikan oleh pengikut (cema’at) Fethullah Gülen di seluruh penjuru Turki dan dunia. Pengikut ini mungkin sering kita kenal dengan istilah kader *Gülen Movement*. Helen Rose Ebough, *The Gülen Movement; a Sociological Analisis of civic movement rooted in moderate Islam*, hlm. 91-92.

“Namun, ia menekankan perbuatan baik yang dilakukan secara kolektif, dan menekankan bahwa pria dan wanita yang bekerja sama dalam karya-karya yang baik, atau bertemu untuk membahas pengalaman dan perencanaan pekerjaan atau melakukan layanan khusus. Peserta dan pendukung telah membuktikan bahwa kualitas pendidikan tinggi sekuler yang dikombinasikan dengan nilai-nilai moral. Altruisme guru dan sponsor yang menyerukan nilai-nilai universal menarik bagi orang di seluruh dunia.”²⁵

Gülen Inspired-School juga berkembang di Indonesia, didirikan atas kerja sama antara pemerintahan Indonesia dengan PASIAD²⁶, semisal SMA Semesta di Semarang didirikan atas kerjasama Asosiasi Pasiad Turki dengan Yayasan Al Firdaus.²⁷ Dimana sekolah ini berbasis asrama (*boarding school*). Proses belajar mengajar menggunakan *bilingual* atau dua bahasa yaitu bahasa

Inggris dan bahasa Indonesia serta menerapkan sistem *Moving Class*. Sekolah memberikan porsi yang sedikit terhadap pelajaran agama, kemudian memfokuskan pada pengajaran etika. Bahkan adapun ketika agama diajarkan, pengajaran agama dilakukan diluar jam sekolah dan terutama diperkenalkan untuk mengatasi tuntutan orang tua Muslim yang merasa bahwa anak-anak mereka harus memiliki beberapa landasan agama.²⁸ Thomas Michel, yang mengunjungi sebuah sekolah di Filipina, mengomentari adanya konten Islami secara eksplisit dalam kurikulum dan diberitahu bahwa apa yang dikomunikasikan adalah nilai-nilai Islam yang universal seperti kejujuran, kerja keras, harmoni, dan layanan dari pada instruksi pengakuan.²⁹ Keseluruhan proses pembelajaran adalah mengajarkan ilmu pengetahuan modern dengan mengedepankan akhlak dan moralitas. Salah satu model sekolah Gülen di Indonesia yaitu SMA Semesta Semarang mengajarkan materi Olimpiade

²⁵HM. Syamsudini, “Cinta dan Toleransi Perspektif Fethullah Gülen”, (Edu-Islamika, Vol. 05, No.02, September 2013), hlm. 386.

²⁶Ruth Woodhall, “Fethullah Gülen Philosophy Education in Practice”. Diakses dari <http://www.fethullahgulenforum.org/articles/5/fethullah-gulen-s-philosophy-education-practice>, pada Selasa, 19 April 2016 pukul 09.30 WIB.

²⁷PASIAD adalah singkatan dari *Pasifik Sosial ve Iktisadt Dayanisma Dernegi*, yaitu suatu asosiasi solidaritas sosial dan ekonomi untuk negara-negara di wilayah Asia Pasifik.

²⁸Mimin Akhmad Furqon, “Model Pendidikan dan Pengasuhan Sekolah Bertaraf Internasional Di Semesta Bilingual Boarding School Semarang”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, UNES Semarang, 2011, hlm. 53.

²⁹Margaret A. Jhonson. *Glocalization of The Gülen Education: An Analysis of the Gülen-Inspired Schools in Indonesia*. Makalah disampaikan dalam *The Significance of Education of The Future: The Gülen Model of Education*, Jakarta, 19-21 Oktober 2010, diakses dari www.fethullahgulenconference.com, pada Sabtu, 02 April 2016 pukul 11:20 WIB.

sains (matematika, kimia, fisika, biologi), *leadership*, bahasa Turki, bahasa pilihan (Perancis, Arab, Jepang), dan English³⁰. Maka, materi pembelajaran dalam model pendidikan Gülen, yaitu: (1) Ilmu pengetahuan umum (sains) modern (2) Etika, Moral, Leadership (3) Nilai universal, seperti: humanis, toleransi, egaliter, inklusif. Dalam metodologi pendidikan penghargaan dan keteladanan adalah hal penting dalam proses pendidikan, seperti yang diungkapkan Fethullah Gülen dalam karyanya "*Religious Education of the Child*", yaitu:

*"we should be trying to encourage them with small gifts, if possible, so that they warm towards prayer"*³¹... *If you can set a good example by reciting the Qur'an and do so as if you were reciting it before the Almighty Lord or beside the blessed soul of Allah's Messenger (pbuh), then you will*

have conquered the hearts of those around you once again."³²

Fethullah Gülen menggunakan pendekatan kontekstual dan berpusat pada anak didik (*student centered*), seperti yang telah diungkapkan oleh Ali Sahin sebagai berikut:

"Pendidik sebaiknya menjelaskan sebuah topik pada level pemahaman peserta didik, mengajar dengan cinta dan cara terbaik, jangan berpindah ke materi lain sebelum benar-benar dimengerti oleh peserta didik, kesalahan peserta didik tidak boleh diperbincangkan pada peserta didik lain, jika diperlukan pendidik mendengarkan peserta didik yang bermasalah, memberi dukungan, dan memberikan nasihat-nasihat."³³

³⁰Ruth Woodhall, "Fethullah Gülen Philosophy Education in Practice". Diakses dari <http://www.fethullahgulenforum.org/articles/5/fethullah-gulen-s-philosophy-education-practice>, pada Selasa, 19 April 2016 pukul 09.30 WIB

³¹Mimin Akhmad Furqon, "Model Pendidikan dan Pengasuhan Sekolah Bertaraf Internasional Di Semesta Bilingual Boarding School Semarang". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, UNES Semarang, 2011, hlm. 68.

³²Muhammad Fethullah Gülen, *Religious Education of the Child* (New Jersey: The Light Inc, 2006), hlm. 3.

³³*Ibid*, hlm. 9.

3. Titik Persamaan Pendidikan Islam Ahmad Dahlan dan Fethullah Gülen

Tabel 1.
Persamaan Konsep Pendidikan Islam Dahlan dan Gülen

Titik Persamaan	Ahmad Dahlan	Fethullah Gülen
Ide/ Gagasan Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan untuk kesadaran manusia akan peran dan fungsinya dengan menerapkan Islam dengan sebenar-benarnya, b. Integralisme antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, sikap toleran dan terbuka terhadap kemodernan, dan kesempurnaan akal. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan dibangun sebagai manifestas Allah, penekanan pada pendidikan etika, sains, dan ilmu agama. b. Pendidikan dikembangkan melalui proses <i>tarbiyah</i> (pembangunan karakter), <i>ta'lim</i> (pengajaran ilmu pengetahuan) dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu modern.
Sumber dan Landasan Pendidikan	Sumber dan landasan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah Al Qur'an dan Sunnah	Sumber dan landasan pendidikan Fethullah Gülen adalah merujuk pada Al Qur'an dan Sunnah, kemudian pengakuan terhadap nilai fundamental (spiritual, moral, perilaku, toleransi, keterbukaan)
Tujuan Pendidikan	<p>Membentuk manusia yang :</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Baik budi, alim dalam ilmu agama. b. Luas pandangan dengan menguasai ilmu umum. c. Berjuang untuk memajukan masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> a. Membentuk generasi impian (insan berguna dan berkarakter). b. Penguasaan ilmu pengetahuan modern (sains) c. Mendayagunakan akal untuk bermanfaat bagi orang lain.
Metodologi Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendekatan kontekstual b. Pendalaman c. Pembelajaran bertahap dan Praktik. d. Pengulangan untuk kesadaran 	<ul style="list-style-type: none"> a. menjelaskan sebuah topik pada level pemahaman peserta didik, b. Tidak berpindah ke materi lain sebelum benar-benar dimengerti oleh peserta didik, c. kesalahan peserta didik tidak boleh diperbincangkan pada peserta didik lain, d. mendengarkan peserta didik yang bermasalah, memberi dukungan, dan memberikan nasihat-nasihat. e. Memberikan penghargaan dan keteladanan,

4. **Perbedaan Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen** perbedaan konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan Fethullah Gülen, yaitu: materi pendidikan dan kelembagaan pendidikan. Selain pada titik persamaan penulis juga menemukan titik

Tabel 2.
Perbedaan Konsep Pendidikan Islam Dahlan dan Gülen

Titik Perbedaan	Ahmad Dahlan	Fethullah Gülen
Materi Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. Muatan materi ilmu agama (bahasa Arab, Adab, Tarikh Anbiya dan Islam, Khusnul Khat, Fiqh, Tauhid, Al Qur'an Al- Karim, Tafsir Al- Qur'an, Hadist) b. ilmu hitung, ilmu hayat, ilmu bumi. c. Menulis, berhitung, dan menggambar. 	<ul style="list-style-type: none"> a. nilai-nilai universal dan holistik dalam Al Qur'an dan Hadis, seperti toleransi, humanis, egaliter. b. Etika, Leadership c. Ilmu pengetahuan modern (sains).
Lembaga Pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> a. K.H. Ahmad Dahlan mengembangkan lembaga pendidikan model madrasah dengan menerapkan sistem klasikal. b. Sumber dana lembaga pendidikan bersal dari usaha-usaha non-konvensional dengan prinsip kemandirian, seperti: Sumbangan Program Pendidikan (SPP) dan uang pembangunan, usaha/ bisnis sekolah, zakat, infak, dan sedekah c. Prinsip pengelolaan lembaga pendidikan kolektif-kolegial 	<ul style="list-style-type: none"> a. Fethullah Gülen mengembangkan lembaga pendidikan model asrama (<i>boarding school</i>) dan menerapkan sistem <i>moving class</i>. b. Sumber dana lembaga pendidikan berasal perniagaan dan menjalin kerjasama dengan yayasan, perusahaan lokal, atau pebisnis kaya

5. **Keunggulan Konsep Pendidikan Islam Dahlan dan Gülen** Gülen memiliki keunggulan pada masing-masing sisi. Adapun keunggulan keduanya sebagai, Konsep pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah yaitu:

Pertama, dalam rumusan tujuan pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan lebih unggul karena tujuan yang dirumuskan secara praktis dapat memenuhi kebutuhan umat Islam akan hadirnya generasi ulama (individu alim dalam agama). Sedangkan tujuan pendidikan yang dirumuskan Muhammad Fethullah Gülen secara praktis kurang berperan dalam pembentukan generasi ulama, hal tersebut terbukti dengan praksis pendidikan yang lebih dominan mengajarkan sains, sedangkan ilmu agama yang diajarkan cenderung pada dimensi konsekuensial. Yaitu, nilai ajaran Islam yang berpengaruh pada kehidupan universal, seperti: sikap egaliter, toleransi, inklusif, humanis, jujur dalam bekerja. *Kedua*, dalam materi pendidikan Islam K. H. Ahmad Dahlan dapat menyajikan materi agama yang mencakup seluruh dimensi keagamaan (ideologis,³⁴ ritual,³⁵ konsekuensial,³⁶ intelektual³⁷) kemudian dikombinasikan dengan ilmu umum. Sedangkan Muhammad Fethullah Gülen pendidikan agama hanya cenderung diarahkan pada dimensi konsekuensial dan lebih dominan pada pengajaran sains modern. *Ketiga*, metode pendidikan yang dikembangkan K. H. Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen sama-sama memiliki keunggulan, yaitu kontekstual dan berpusat pada peserta didik. *Keempat*, lembaga pendidikan K.H.Ahmad Dahlan dan Muhammad Fethullah Gülen memiliki keunggulan pada masing-masing zamannya. Jika melihat konteks saat ini lembaga pendidikan Fethullah Gülen lebih unggul dalam hal fasilitas dan radius persebaran lembaga pendidikan, serta unggul dalam kompetisi sains. Kemudian, ciri khas sekolah Gülen adalah mengedepankan Islam dengan nilai yang universal seperti

³⁴Ali Sahin, "Pemikiran Fethullah Gulen Dalam Pendidikan Islam", Skripsi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, hlm. 31-32.

³⁵Dimensi ideologis, yaitu bagian keberagamaan yang harus diimani dan menjadi sistem keyakinan, dalam Islam keyakinan ini tertuang dalam aspek aqidah.

³⁶Dimensi ritual, merupakan bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan perilaku yang disebut ritual keagamaan seperti pemujaan, ketaatan dan hal-hal lain yang dilakukan untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Perilaku di sini menunjuk kepada perilaku-perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama seperti tata cara beribadah. Ibadah merupakan penghambaan manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk Allah. Ibadah yang berkaitan dengan ritual adalah ibadah khusus atau ibadah *mahdhah*, yaitu ibadah yang bersifat khusus dan langsung kepada Allah dengan tatacara, syarat serta rukun yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an serta penjelasan dalam hadits nabi. Ibadah yang termasuk dalam jenis ini adalah shalat, zakat, puasa dan haji.

³⁷Dimensi konsekuensial, yaitu menunjuk pada konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkan oleh ajaran agama dalam perilaku umum yang tidak secara langsung dan khusus ditetapkan oleh agama seperti dalam dimensi ritualis. Walaupun begitu, sebenarnya banyak sekali ditemukan ajaran Islam yang mendorong kepada umatnya untuk berperilaku yang baik seperti ajaran untuk menghormati tetangga, menghormati tamu, toleran, inklusif, berbuat adil, membela kebenaran, berbuat baik kepada fakir miskin dan anak yatim, jujur dalam bekerja, dan sebagainya.

kejujuran, kerja keras, harmoni, toleransi, humanis, egaliter. Lembaga pendidikan K.H. Ahmad Dahlan unggul dalam prinsip penyelenggaraan pendidikan dengan tetap melestarikan watak kemandirian dan kewirausahaan dalam pendidikan.³⁸

PENUTUP

Berdasarkan pembahasan dan analisis tentang konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan Fethullah Gülen maka, penulis membuat kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, kerangka konseptual pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan adalah integralisme antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan, sikap toleran, terbuka terhadap kemodernan, serta kesempurnaan pendidikan akal. Kemudian, pendidikan sebagai rangkaian proses penyadaran manusia akan peran dan fungsinya dengan menerapkan Islam dengan sebenar-benarnya. Selanjutnya, konsep pendidikan Islam yang ditawarkan Fethullah Gülen adalah pendidikan dibangun pada manifestasi atas nama Allah Swt, penekanan pada pendidikan etika, sains, dan ilmu agama. Kemudian dalam praksisnya, pendidikan dikembangkan melalui proses *tarbiyah* (pembangunan

karakter), *ta'lim* (pengajaran ilmu pengetahuan) dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu modern.

Kedua, K.H. Ahmad Dahlan mengaplikasikan konsep pendidikannya melalui lembaga pendidikan model madrasah dengan menerapkan sistem pembelajaran klasikal, penggabungan materi pembelajaran agama dengan ilmu umum, dan metode pembelajaran pengulangan, praktik, dan keteladanan. Fethullah Gülen mengaplikasikan konsep pendidikan melalui lembaga pendidikan model asrama (*boarding school*) dan menerapkan sistem *moving class*. Materi pendidikannya memadukan etika dan nilai universal dengan ilmu pengetahuan modern (sains). Metode pendidikannya menggunakan pendekatan kontekstual dan *student centered*.

Ketiga, titik temu persamaan konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan Fethullah Gülen memiliki persamaan: (1) ide/gagasan pendidikan, yaitu mengintegrasikan ilmu agama dengan sains dan terbuka terhadap kemodernan; (2) sumber dan landasan pendidikan, yaitu Al Qur'an dan Hadist, serta nilai-nilai fundamental; (3) tujuan pendidikan, yaitu mewujudkan individu yang berkarakter,

³⁸Dimensi Intelektual, sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pemeluknya. Dalam Islam, misalnya ada informasi tentang berbagai aspek seperti pengetahuan tentang Al-qur'an dengan segala bacaan, isi dan kandungan maknanya, al-Hadits, berbagai praktek ritual atau ibadah dan muamalah, konsep keimanan, berbagai konsep dan bentuk akhlak, tasawuf, sejarah dan peradaban masyarakat Islam.

menguasai ilmu pengetahuan (sains), dan komitmen untuk berjuang demi kepentingan umat Islam; (4) metodologi pendidikan, yaitu pendekatan metode kontekstual, keteladanan, nasihat, dan *student centered*.

Keempat, titik perbedaan konsep pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan dan Fethullah Gülen memiliki perbedaan: (1) materi pendidikan, yaitu dalam pendidikan K.H. Ahmad Dahlan banyak diajarkan ilmu-ilmu dasar agama yang dikombinasikan dengan ilmu umum. Sedangkan materi pendidikan Fethullah Gülen dominan pada pengajaran sains yang dikombinasikan dengan nilai-nilai universal yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist; (2) kelembagaan

pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan mengembangkan lembaga pendidikan madrasah dengan sistem pembelajaran klasikal. Kemudian, Fethullah Gülen mengembangkan pendidikan model asrama (*boarding school*) dan menerapkan sistem *moving class*.

Kelima, pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan memiliki keunggulan materi pendidikan agama yang mencakup materi agama yang mencakup seluruh dimensi keagamaan ideologis, ritual, konsekuensial, intelektual. Sedangkan, pendidikan Islam Fethullah Gülen unggul dalam persebaran lembaga pendidikan dan kompetisi sains.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Sahin, "Pemikiran Fethullah Gulen Dalam Pendidikan Islam", Skripsi PAI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ebough, Helen Rose. 2010. *The Gülen Movement: A Sociological Analysis of a Civic Movement Rooted in Moderate Islam*. New York: Springer.
- Gülen, Muhammad Fethullah. 2006. *Religious Education of the Child*. New Jersey: The Light Inc.
- _____. 2004. *Toward A Global Civilization of Love and Tolerance*. New Jersey: The Light Inc.
- HM. Syamsudini, "Cinta dan Toleransi Perspektif Fethullah Gülen", (Edu-Islamika, Vol. 05, No.02, September 2013).
- K.R.H Hajid, *Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: PT Percetakan Persatuan.
- Kyai Syuja'. 2009. *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dan*

- Muhammadiyah Masa Awal*. Banten: Al-Wasath.
- Mimin Akhmad Furqon, "Model Pendidikan dan Pengasuhan Sekolah Bertaraf Internasional Di Semesta Bilingual Boarding School Semarang". Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, UNES Semarang, 2011.
- Mut'i, Abdul, *et.al.* 1999. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. 1999. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon: Dinamika.
- _____. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*. Bandung: PT Rosdya Karya.
- Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadiyah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Pesan dan Kisah Kyai Ahmad Dahlan dalam Hikmah Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- _____. 1990. *Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Munzir. 1999. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muhammed M. Akdag, "The Roots of Fethullah Gulen's Theory of Education and the Role of the Educator", *Hizmet Studies Review* (Vol. 2, No. 3, Spring 2015)
- Mohamed Nawab Mohamed Osman, "Gülen Educational Philosophy: Striving for the Golden Generations of Muslims". 2010. Diakses dari <http://en.fgulen.com/conference-papers/323-gulen-conference-in-indonesia/3712-gulens-educational-philosophy-striving-for-the-golden-generation-of-muslim>, pada Selasa, 19 April 2016 pukul 10.04 WIB.
- Margaret A. Jhonson. Globalization of The Gülen Education: An Analysis of the Gülen-Inspired Schools in Indonesia. Makalah disampaikan dalam *The Significance of Education of The Future: The Gulen Model of Education*, Jakarta, 19-21 Oktober 2010, diakses dari www.fethullahgulenconference.com, pada Sabtu, 02 April 2016 pukul 11:20 WIB.
- Ruth Woodhall, "Fethullah Gülen Philosophy Education in Practice". Diakses dari <http://www.fethullahgulenforum.org/articles/5/fethullah-gulens-philosophy-education-practice>, pada Selasa, 19 April 2016 pukul 09.30 WIB
- Surakhmat, Winarno. 1982. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Transito.

Yahvus, M. Hakam dan Esposito, John. L. (ed). 2003. *Turkish Islam and The Seculer State: The Fethullah Gulen*. New York: Syracuse University Pers.